

SOSIALISASI SEJARAH DAN LEGENDA PUTRI PINANG MASAK KEPADA MASYARAKAT SEKITAR SEBAGAI BAGIAN DARI IDENTITAS BUDAYA DAERAH

Kenny Lian Tritajaya¹, Imam Solikin, M.Kom²,

^{1,2,3}Universitas Bina Darma Palembang

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Darma Palembang

*e-mail: terminator190800@gmail.com¹

Abstrak

Legenda Putri Pinang Masak adalah salah satu cerita rakyat yang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Senuro, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Cerita ini tidak hanya menyimpan nilai-nilai moral, seperti pengorbanan dan kesetiaan, tetapi juga mencerminkan tradisi dan sejarah lokal yang kaya. Dalam era modernisasi, upaya memperkenalkan sejarah dan legenda ini menjadi penting untuk menjaga warisan budaya yang terancam terlupakan, terutama di kalangan generasi muda. Strategi pelestarian dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi modern, seperti media sosial, serta integrasi legenda ke dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, legenda ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya melalui atraksi seni dan edukasi sejarah. Dengan pendekatan yang tepat, pengenalan legenda Putri Pinang Masak dapat memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap identitas lokal sekaligus menjadikannya ikon budaya yang dikenal secara nasional dan internasional.

Kata kunci: Putri Pinang Masak, identitas budaya, pelestarian, generasi muda, wisata budaya

Abstract

The legend of Putri Pinang Masak is a vital piece of cultural heritage for the community of Senuro Village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra. This folklore not only embodies moral values such as sacrifice and loyalty but also reflects the region's rich traditions and history. In the face of modernization, introducing this legend to the community becomes crucial to preserve cultural heritage that risks being forgotten, especially among younger generations. Preservation strategies include utilizing modern technology, such as social media, and integrating the legend into educational curricula. Furthermore, this legend has significant potential to be developed as a cultural tourism attraction through artistic performances and historical education. With the right approach, introducing the legend of Putri Pinang Masak can strengthen community pride in local identity while establishing it as a cultural icon recognized nationally and internationally.

Keywords: Putri Pinang Masak, cultural identity, preservation, younger generations, cultural tourism

1. PENDAHULUAN

Legenda Putri Pinang Masak adalah salah satu kisah rakyat yang berasal dari Desa Senuro, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Cerita ini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat, yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan. Dalam sejarahnya, Putri Pinang Masak dikenal sebagai sosok perempuan yang memiliki kecantikan luar biasa. Pesonanya membuat banyak pangeran dan raja dari berbagai daerah ingin mempersuntingnya. Namun, kecantikannya justru membawa konflik, yang akhirnya membuat sang putri memilih mengasingkan diri hingga akhir hayatnya. Kini, makamnya menjadi tempat ziarah yang dihormati oleh masyarakat sekitar (Wijaya, R., 2022).

Pengenalan sejarah dan legenda Putri Pinang Masak kepada masyarakat menjadi penting sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya daerah. Dalam era modernisasi yang terus berkembang, identitas budaya sering kali terlupakan, terutama di kalangan generasi muda. Padahal, legenda seperti ini mengandung nilai-nilai moral, seperti pengorbanan, kesetiaan, dan pelajaran tentang kebijaksanaan menghadapi hidup. Pengenalan legenda ini tidak hanya menjaga ingatan kolektif masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas lokal.

Menurut Pradana, I. (2020) Legenda Putri Pinang Masak juga memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya. Desa Senuro dapat menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menampilkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan tradisi dan sejarah. Masyarakat dapat memanfaatkan legenda ini untuk menciptakan atraksi budaya, seperti pementasan seni yang menceritakan kisah sang putri. Dengan demikian, legenda ini tidak hanya menjadi cerita yang dikenal di lingkup lokal, tetapi juga dapat menarik perhatian wisatawan dari berbagai daerah.

Melalui penelitian dan kajian ilmiah, legenda Putri Pinang Masak telah menjadi objek studi yang mendalam. Misalnya, penelitian tentang peran perempuan dalam cerita rakyat Sumatera Selatan menyoroti nilai-nilai yang terkandung dalam kisah ini. Selain itu, ada pula kajian yang membandingkan motif cerita rakyat Putri Pinang Masak dengan legenda lain di Indonesia, seperti Roro Jonggrang, untuk menggali makna simbolis di balik kisahnya. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sumber pengetahuan tentang nilai budaya yang dianut masyarakat (Rahmat, T., 2021).

Namun, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelestarian legenda Putri Pinang Masak adalah kurangnya dokumentasi formal serta minimnya upaya pengenalan yang efektif kepada masyarakat luas, khususnya di kalangan generasi muda. Padahal, legenda ini merupakan bagian penting dari warisan budaya yang seharusnya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Banyak generasi muda saat ini yang kurang mengenal bahkan sama sekali tidak mengetahui kisah Putri Pinang Masak, sehingga hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa cerita rakyat tersebut akan perlahan memudar dan akhirnya terlupakan. Kondisi ini membuat upaya untuk menghidupkan kembali cerita ini menjadi sesuatu yang sangat mendesak dan perlu segera dilakukan.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan ini adalah dengan memanfaatkan teknologi modern, seperti platform media sosial, sebagai alat untuk menyebarkan cerita rakyat ini secara lebih efektif dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Media sosial dapat menjadi sarana kreatif untuk memvisualisasikan cerita, misalnya melalui video pendek, animasi, atau infografis yang menarik. Selain itu, langkah lain yang tidak kalah penting adalah mengintegrasikan pendidikan berbasis budaya ke dalam kurikulum sekolah setempat. Dengan cara ini, siswa dapat belajar tentang legenda Putri Pinang Masak secara formal, tidak hanya sebagai cerita hiburan tetapi juga sebagai bagian dari sejarah dan identitas budaya daerah mereka. Pendidikan ini dapat mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam legenda, sehingga generasi mendatang tidak hanya mengenalnya tetapi juga menghargainya sebagai warisan berharga yang perlu dilestarikan.

Dengan mengenalkan kembali sejarah dan legenda Putri Pinang Masak kepada masyarakat sekitar, Desa Senuro tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat jati diri sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan nilai luhur. Hal ini dapat menjadi langkah awal dalam menjadikan legenda Putri Pinang Masak sebagai salah satu ikon budaya Sumatera Selatan yang dikenal secara nasional bahkan internasional (Hasanah, D., 2019).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penduduk asli Desa Senuro, Kecamatan Tanjung Batu, yang memiliki pengetahuan tentang legenda Putri Pinang Masak. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya daerah. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang terkandung dalam legenda, serta untuk memahami relevansinya dalam kehidupan masyarakat masa kini (Doktrin, C., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Putri Pinang Masak yang terletak di Desa Senuro Barat, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, menyimpan cerita yang kaya akan sejarah dan legenda yang hingga kini masih dihormati oleh masyarakat setempat. Untuk memahami lebih dalam mengenai asal-usul makam tersebut dan cerita yang melingkupinya, kami melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat setempat yang kerap menjadi narasumber terkait legenda ini, yaitu Bapak Delek. Beliau adalah seorang warga senior di desa ini yang telah lama dianggap sebagai penjaga cerita turun-temurun terkait makam Putri Pinang Masak.

Menurut Pak Delek, makam ini dipercaya sebagai tempat peristirahatan terakhir Putri Pinang Masak, seorang perempuan cantik yang dalam cerita rakyat dikenal dengan kesucian, kecantikan, dan kebijaksanaannya. "Cerita ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kami," ujar Pak Delek. Ia menjelaskan bahwa Putri Pinang Masak memiliki daya tarik yang luar biasa sehingga banyak pangeran dari kerajaan sekitar berlomba-lomba untuk meminangnya. Namun, kecantikannya justru menjadi sumber konflik, hingga akhirnya ia memilih mengasingkan diri untuk menghindari peperangan dan pertumpahan darah yang terjadi akibat perebutan dirinya.

Pak Delek juga menambahkan bahwa makam Putri Pinang Masak sering dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah, baik untuk berziarah maupun untuk mengenang kisah hidupnya yang penuh pengorbanan. "Banyak orang datang ke sini bukan hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk belajar tentang makna kehidupan dari cerita sang putri. Mereka merasa terinspirasi dengan sikap beliau yang lebih memilih kedamaian daripada kekuasaan atau kehormatan," kata Pak Delek. Lebih lanjut, Pak Delek menjelaskan bahwa makam tersebut dirawat oleh masyarakat desa dengan penuh rasa hormat. Setiap tahun, biasanya diadakan acara adat untuk mengenang sang putri, seperti doa bersama dan pertunjukan seni tradisional yang mengisahkan hidupnya. Acara ini tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi generasi muda agar tetap mengenal sejarah daerah mereka.

Dalam kaitannya dengan teori budaya, cerita Putri Pinang Masak dapat dijelaskan melalui pendekatan teori fungsionalisme budaya dari Bronislaw Malinowski. Teori ini menekankan bahwa setiap elemen budaya, termasuk cerita rakyat, memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, legenda Putri Pinang Masak berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan sosial, yang mengajarkan nilai-nilai seperti pengorbanan, kedamaian, dan penghormatan terhadap tradisi. Selain itu, cerita ini juga berperan sebagai simbol identitas komunitas Desa Senuro, memperkuat solidaritas sosial di antara warganya (Malinowski, B., 2021).

Pak Delek menegaskan bahwa cerita Putri Pinang Masak tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memiliki makna mendalam yang relevan hingga saat ini. Ia berharap bahwa generasi muda dapat terus melestarikan cerita ini melalui berbagai cara, seperti memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan cerita secara lebih luas. "Kalau generasi muda tidak tahu cerita ini, identitas kita sebagai orang Senuro bisa hilang," tambahnya dengan nada serius.

Generasi muda Desa Senuro Barat memiliki peran penting dalam memperluas pengetahuan masyarakat sekitar mengenai sejarah dan legenda Putri Pinang Masak. Saat wawancara dengan salah satu perwakilan mereka, kami mendapatkan gambaran bagaimana upaya yang dilakukan tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga cara untuk membangun kebanggaan terhadap identitas daerah.

Generasi muda menyadari bahwa legenda Putri Pinang Masak merupakan bagian dari sejarah desa yang kaya akan nilai moral dan budaya. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga cerita ini tetap hidup di tengah perubahan zaman. "Kami sebagai generasi muda di Desa Senuro Barat ingin memastikan bahwa legenda Putri Pinang Masak tidak hanya dikenal oleh generasi kami, tetapi juga oleh generasi berikutnya," ujar salah satu narasumber.

Salah satu cara utama yang mereka gunakan adalah memanfaatkan teknologi digital. Generasi muda memproduksi berbagai konten kreatif seperti video pendek, infografis, dan cerita visual tentang legenda Putri Pinang Masak. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi platform utama untuk menyebarkan cerita ini. "Melalui media sosial, kami bisa

menjangkau masyarakat luas, baik yang ada di desa maupun di luar desa. Banyak yang mulai penasaran dengan cerita Putri Pinang Masak setelah melihat konten kami," tambah narasumber (Surya, M., 2023).

Upaya lain yang dilakukan adalah mendokumentasikan legenda ini dalam bentuk buku cerita dan artikel digital. Generasi muda berkolaborasi dengan para tetua desa untuk memastikan bahwa cerita yang ditulis tetap sesuai dengan kisah asli yang diwariskan secara lisan. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi sumber informasi bagi masyarakat sekitar, tetapi juga dapat diakses oleh wisatawan atau peneliti yang tertarik dengan budaya lokal Desa Senuro Barat.

Generasi muda juga berperan sebagai duta budaya yang memperkenalkan cerita Putri Pinang Masak kepada wisatawan yang datang berkunjung. Mereka sering menjadi pemandu wisata yang menjelaskan sejarah desa, termasuk keberadaan makam Putri Pinang Masak. Dalam perannya sebagai pemandu, mereka tidak hanya berbagi cerita, tetapi juga mengajak wisatawan untuk menjaga kelestarian situs sejarah tersebut.

Namun, generasi muda juga menghadapi tantangan dalam upaya mereka melestarikan legenda ini. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari beberapa pihak yang menganggap cerita rakyat sudah tidak relevan dengan kehidupan modern. Meski begitu, mereka tetap optimis dan terus berusaha agar legenda ini tetap hidup. "Kami percaya bahwa menjaga budaya lokal adalah bagian dari menjaga identitas kita. Kalau bukan kita yang melestarikannya, siapa lagi?" kata narasumber dengan penuh semangat (Triwikrama, B., 2021).

Dengan berbagai inisiatif yang dilakukan, generasi muda Desa Senuro Barat tidak hanya berkontribusi dalam memperkenalkan legenda Putri Pinang Masak kepada masyarakat, tetapi juga membantu memperkuat identitas budaya daerah mereka. Upaya mereka menunjukkan bahwa cerita rakyat seperti ini masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat modern, terutama dalam membangun rasa cinta terhadap warisan budaya. Dengan semangat dan kreativitas mereka, legenda Putri Pinang Masak diharapkan akan terus dikenal dan dihargai oleh generasi mendatang (Citra, D., 2023).

Tabel dan Gambar



Gambar 1. Makam Putri Pinang Masak



Gambar 2. Narasumber Pak Dalek



Gambar 3. Pemuda Desa Senuro Barat

4. KESIMPULAN

Legenda Putri Pinang Masak yang berpusat di Desa Senuro Barat, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai moral, sejarah, dan tradisi. Kisah tentang Putri Pinang Masak tidak hanya menggambarkan keindahan dan kesucian, tetapi juga pengorbanan besar dalam memilih kedamaian daripada konflik. Makamnya yang dirawat dengan penuh penghormatan oleh masyarakat setempat menjadi simbol penting dari identitas budaya desa. Selain sebagai tempat ziarah, makam ini juga menjadi lokasi acara adat tahunan, seperti doa bersama dan pertunjukan seni tradisional, yang mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

Melalui wawancara dengan tokoh masyarakat seperti Pak Delek, terungkap bahwa cerita ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukasi moral yang kuat, sesuai dengan teori fungsionalisme budaya Bronislaw Malinowski. Cerita rakyat ini menjadi alat pengajaran tentang nilai-nilai pengorbanan, kedamaian, dan penghormatan terhadap tradisi, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di antara warga Desa Senuro.

Generasi muda desa memainkan peran strategis dalam melestarikan legenda ini dengan memanfaatkan teknologi digital. Mereka menciptakan konten kreatif, seperti video pendek, infografis, dan cerita visual, untuk memperkenalkan kisah Putri Pinang Masak kepada

masyarakat yang lebih luas melalui media sosial. Selain itu, mereka juga mendokumentasikan cerita dalam bentuk buku dan artikel digital dengan tetap menjaga keaslian kisahnya melalui kerja sama dengan para tetua desa. Upaya ini tidak hanya melestarikan cerita rakyat, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas daerah (Muttara, 2020).

Generasi muda juga menjadi duta budaya dengan memperkenalkan cerita ini kepada wisatawan yang datang berkunjung. Sebagai pemandu wisata, mereka menjelaskan sejarah desa, nilai-nilai yang terkandung dalam legenda, dan pentingnya menjaga kelestarian situs bersejarah. Meskipun menghadapi tantangan berupa kurangnya dukungan dari beberapa pihak yang menganggap cerita rakyat tidak relevan dalam kehidupan modern, mereka tetap optimis dan terus berupaya melestarikan legenda ini.

Melalui berbagai inisiatif kreatif dan edukatif, generasi muda Desa Senuro Barat menunjukkan bahwa legenda Putri Pinang Masak masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat modern. Upaya ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang. Dengan semangat kebersamaan dan inovasi, legenda Putri Pinang Masak diharapkan tetap hidup dan menjadi inspirasi abadi bagi identitas budaya Desa Senuro Barat.

5. SARAN

Untuk menjaga kelestarian legenda Putri Pinang Masak, diperlukan langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Pemerintah daerah dapat mendukung dengan menjadikan makam Putri Pinang Masak sebagai objek wisata budaya yang terintegrasi dengan program pelestarian tradisi. Generasi muda perlu terus memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial dan platform kreatif, untuk menyebarkan cerita ini secara lebih luas. Selain itu, dokumentasi berupa buku dan artikel digital harus terus diperbarui agar tetap relevan. Kolaborasi dengan akademisi, budayawan, dan komunitas lokal juga penting untuk mengembangkan acara tahunan yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai luhur legenda tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Pradana, I., & Pramitaningrum, A. (2020). Paras Cantik dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan: Studi Kasus Legenda Putri Pinang Masak. *Journal of Folklore Studies*, 5(2), 123-135.
- Rahmat, T. (2021). Potensi Wisata Budaya Berbasis Cerita Rakyat di Sumatera Selatan. *Indonesian Cultural Journal*, 8(1), 45-60.
- Hasanah, D. (2019). Kajian Perbandingan Cerita Rakyat di Indonesia: Kasus Putri Pinang Masak dan Roro Jonggrang. *Nusantara Folklore Review*, 7(3), 210-225.
- Malinowski, B. (2021). *Argonauts of the Western Pacific: An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*. London: Routledge.
- Surya, M. (2023). Revitalisasi Cerita Rakyat sebagai Identitas Budaya di Era Digital. *Cultural Heritage Journal*, 10(2), 98-110.
- Wijaya, R. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Generasi Muda di Sumatera Selatan. *Journal of Education and Culture*, 12(1), 76-89.
- Muttara (2020). *Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern*. *Wissen Journal*, 10(2), 123-135.

- Triwikrama, B. (2021). *Analisis Peranan Pemuda dalam Melestarikan Budaya Lokal*. *Triwikrama Journal*, 9(3), 211-225.
- Doktrin, C. (2022). *Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Lokal sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan Nasional*. *Doktrin Widyakarya Journal*, 14(1), 98-110.
- Citra, D. (2023). *Peran Generasi Muda dalam Mempertahankan Seni dan Budaya Bangsa*. *Citra Alam Journal*, 8(4), 45-58.